

UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN SENI MUSIK ANGKLUNG MELALUI METODE KODALY *HAND SIGN* DI SEKOLAH DASAR

Mutiara Destriana¹ Arsyi Rizqia Amalia² Irna Khaleda Nurmeta³
Institusi/lembaga Penulis ¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Alamat e-mail : mutiaradestriana28@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of angklung music art skills in schools, the limitations of teachers in providing angklung music art practices and the use of angklung musical instruments that are not optimal. To overcome this problem, researchers used the Kodaly hand sign method, which is an approach that involves hand movements to help students understand musical elements such as notes and rhythms. This research was conducted at SD Negeri 4 Cibadak in class V with a total of 39 students. The purpose of this study is to describe learning planning, skill improvement and describe the improvement of angklung music art skills at SD Negeri 4 Cibadak. This study uses the Classroom Action Research Method according to the design of the PTK model used in this study is the design of the Kemmis & McTaggart PTK model which consists of planning, implementation of actions, observation and reflection. This study found that the application of the Kodaly Hand sign method resulted in a significant improvement in the angklung playing skills of elementary school students. The results of the study showed that before the application of the Kodaly hand sign method, most students had not reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) with an average score of 61.7 in the first cycle, there was an increase after 4 meetings and using the Kodaly hand sign method to 73.7 in the second cycle, a very significant increase was seen to 80.1. These findings show that Kodaly's method is an effective tool to improve musical literacy and foster a love for music among young students.

Keywords: Kodaly Method. Angklung Music Art

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kurangnya keterampilan bermain angklung di sekolah, keterbatasan praktik yang diberikan oleh guru, serta pemanfaatan alat musik angklung yang belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menerapkan metode Kodaly hand sign, yang menggunakan gerakan tangan untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang elemen musik seperti nada dan ritme. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Cibadak dengan 39 siswa kelas V. Tujuannya adalah mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dan peningkatan keterampilan bermain angklung. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Kodaly hand sign secara signifikan meningkatkan keterampilan bermain angklung siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 61,7 pada siklus I menjadi 73,7 pada siklus II dan mencapai 80,1 pada siklus III. Temuan ini membuktikan bahwa metode Kodaly efektif dalam meningkatkan literasi musik dan menumbuhkan minat musik di kalangan pelajar muda.

Kata Kunci : Metode Kodaly. Seni musik Angklung

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni musik merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan siswa kemampuan untuk mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan musikalnya, tetapi juga mampu menggali dan mengekspresikan identitas individualnya melalui medium seni musik. Selain itu, menurut Maharani dkk (2022: 1349-1358), pembelajaran seni musik juga memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan sikap emosional yang seimbang pada siswa. Dengan demikian, melalui pembelajaran seni musik, siswa dapat mengembangkan potensi kreatif mereka sambil mencapai keseimbangan emosional yang penting untuk pertumbuhan holistik mereka.

Perencanaan pembelajaran, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), strategi, dan pemilihan media pembelajaran, berperan penting dalam efektivitas pembelajaran seni musik (Wahyuni dkk., 2022: 13-17). RPP membantu guru merancang pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Metode ceramah digunakan secara luas dalam pengajaran seni musik, di mana guru memainkan peran utama sebagai penyampai informasi, sementara siswa sebagai penerima. Interaksi tanya-jawab sering dimasukkan untuk menjaga keterlibatan siswa dan memastikan pemahaman materi (Fatmawati, 2018-43-56).

Menurut Irawana & Desyandri (2019: 222-232), pendidikan seni musik adalah proses yang membantu mengungkapkan ide pribadi melalui

unsur-unsur musik, dan penciptaan karya musik berkaitan erat dengan rasa keindahan. Meningkatkan kecerdasan musik pada siswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memperkenalkan musik di kelas, mendengarkan musik, dan membuat instrumen. Pembelajaran musik yang efektif melibatkan teknik yang berbeda untuk mencapai tujuan yang spesifik.

Angklung, alat musik tradisional Sunda, menambah keindahan harmonisasi dalam pertunjukan musik dengan beriringan bersama alat musik tradisional lainnya. Setiap nada angklung saling bergantung dan berinteraksi, menciptakan kompleksitas dan keindahan dalam keseluruhan rangkaian musik, seperti yang dijelaskan oleh Wiramihardja dalam Sumaludin (2022:54).

Seni musik angklung merupakan warisan budaya tradisional yang berasal dari tanah Sunda, dengan alat musik utamanya adalah angklung yang dimainkan melalui goyangan dan memiliki tangga nada solmisasi. Alat musik angklung, yang telah diakui oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai alat musik pendidikan, menjadi bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia menurut Putri (2020: 39-50).

Angklung, sebagai alat musik tradisional Indonesia, mendapatkan popularitas khususnya di Jawa Barat berkat suara khas yang dihasilkannya. Keistimewaan angklung bahkan membuatnya dikenal secara internasional. Selain itu, angklung terbukti sebagai alat musik tradisional yang aman dan mudah dimainkan oleh anak-anak. Bentuknya yang menarik tidak hanya membangkitkan minat anak-anak terhadap seni musik, tetapi juga melatih keterampilan

motorik dan sosial mereka. Oleh karena itu, bermain angklung tidak hanya menjadi kegiatan seni musik, tetapi juga memupuk kerjasama dan interaksi sosial di antara anak-anak, sesuai dengan penelitian Rosydiana (2017 : 53-64).

Dalam pembelajaran angklung, metode Kodály *hand sign* menggunakan simbol atau posisi tangan yang berbeda untuk setiap nada (do, re, mi, fa, sol, la, si, do). Metode ini memberikan ilustrasi visual yang membantu siswa memahami dan mengingat nada dengan lebih mudah. *Hand sign* ini juga memperkaya kemampuan pendengaran anak, membantu mereka mengidentifikasi dan membedakan nada secara lebih efektif, sebagaimana diungkapkan oleh Houlahan (2015: 156).

Metode *hand sign* (Kodaly), yang diterapkan dalam pembelajaran angklung, melibatkan penggunaan gerakan anggota tubuh, khususnya simbol-simbol gerakan tangan yang mudah dipahami. Metode ini pertama kali ditemukan oleh John Spencer Curwen pada tahun 1816-1880, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Kodaly. Pada dasarnya, setiap gerakan tangan dalam metode ini memiliki makna terkait dengan nada-nada mulai dari do hingga si, sebagaimana dijelaskan oleh Choksy (1981) seperti yang dikutip dalam Fadhilah (2018).

Metode *hand sign* merupakan pendekatan pembelajaran alat musik angklung diatonis yang melibatkan transformasi notasi musik melalui gerakan pola tangan yang mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran ansambel, metode *hand sign* dapat diterapkan dengan membentuk kelompok nada pada alat musik. Terutama di Indonesia, metode *hand sign* masih aktif digunakan di Saung Angklung Udjo (SAU) di

Bandung, memberikan sumbangan penting dalam pembelajaran ansambel, terutama untuk kelompok peserta didik yang cukup besar.

Gitar akustik menghasilkan suara melalui getaran senar yang dialirkan melalui sadel dan jembatan untuk menciptakan resonansi dengan badan kayu gitar (Nurhani dan Nurlaelawati, 2008: 29).

Menurut Weldhanie, M. R. (2016), tujuan penerapan metode *hand sign* Kodaly dalam pembelajaran angklung adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Metode ini dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menarik, sehingga peserta didik lebih tertarik dan aktif terlibat, serta dapat memahami dan menginternalisasi konsep musikal dengan lebih efektif.

Penerapan metode *hand sign* Kodaly dalam pembelajaran angklung diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap seni musik angklung (Sunartin & Setiaji, 2020: 569- 574.).

Keunggulan metode *hand sign* Kodaly, menurut Septiyan (2023: 187-197), terletak pada pendekatan kreatif dan interaktifnya dalam pembelajaran musik. Dengan mengubah notasi menjadi gerakan tangan, metode ini menyediakan kejelasan visual untuk representasi nada, mempermudah pemahaman peserta didik. Bentuk-bentuk sederhana dan mudah diingat dalam penamaan nada dari do hingga si membantu siswa mengenali dan mengingat konsep musik dengan lebih baik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang dikenai tindakan, yaitu seluruh siswa kelas V SDN 4 Cibadak, Sukabumi Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 39 siswa. Kelas V cukup dewasa untuk mendapatkan pelajaran praktek

berupa alat musik angklung ini untuk sebuah peningkatan keterampilan.

Masalah yang teridentifikasi dalam konteks penelitian ini adalah adanya keterbatasan guru dalam memberikan praktik seni musik angklung kepada siswa di SD Negeri 4 Cibadak. Selain itu, meskipun terdapat alat musik angklung, namun alat tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih SD Negeri 4 Cibadak sebagai subjek penelitian untuk mengeksplorasi apakah penerapan metode *hand sign* Kodaly ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam seni musik angklung.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan melakukan perubahan yang membantu memperbaiki pembelajaran seni musik ini menggunakan metode kodaly *hand sign* ini. Hal ini agar meningkatkan keterampilan seni musik angklung siswa. Berdasarkan dari hasil penelitian dan uraian di atas permasalahan yang terjadi di kelas V SD Negeri 4 Cibadak terdapat alat musik angklung yang ada di sekolah tetapi tidak dipergunakan untuk keterampilan seni musik angklung dikarenakan keterbatasan guru dalam memainkan alat musik tersebut hal ini perlu dilakukan adanya perubahan untuk meningkatkan keterampilan seni musik angklung menggunakan metode kodaly *hand sign* pada pembelajaran yang akan dilakukan pada saat penelitian.

Menurut Arikunto (dalam Nanda, 2021:10), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melibatkan tiga komponen utama: penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian adalah

proses mempelajari objek dengan metode tertentu untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas. Tindakan adalah langkah-langkah sadar yang diambil untuk memperbaiki kondisi tertentu. Kelas merujuk pada kelompok siswa dan guru yang berkolaborasi dalam proses pembelajaran.

Model dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart. Terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dikarenakan tahapan tindakan dan observasi bisa dilakukan secara bersamaan artinya pada tahapan ini tidak dapat dipisahkan dan dapat memudahkan penelitian. Penelitian dilakukan di siklus yang berulang-ulang serta berkelanjutan, yang merupakan semakin lama dilakukan penelitian ini semakin meningkat juga perubahan atau pencapaian dari hasilnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SD Negeri 4 Cibadak. Alasan penulis menentukan lokasi ini dikarenakan pertama kali melakukan observasi lapangan pada tanggal 28 Februari 2024, sehingga mengetahui permasalahan yang ada di lapangan dan mulai mengerjakan permasalahan tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada bulan maret April 2024 dalam subjek penelitian ini ditetapkan kepada siswa kelas V Kelurahan Cibadak, Sukabumi tahun pelajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa 39 yang terdiri dari 19 Siswa laki-laki dan 20 Siswa perempuan. Sebagian besar siswa dari kelas V SD Negeri 4 Cibadak, masih kurang dalam pembelajaran seni di sekolah dasar terutama angklung ini. Oleh karena itu, peneliti memilih SD Negeri 4 Cibadak sebagai

subjek penelitian untuk meneliti apakah penerapan metode Kodaly *hand sign* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memainkan seni musik angklung.

Tahapan yang digunakan dalam proses penelitian ada beberapa, yaitu ; 1) tahap pra penelitian, seperti mengidentifikasi atau menentukan sekolah dan kelas yang akan dijadikan penelitian, sekolah dan kelas yang akan disurvei, mengajukan persetujuan ke sekolah, melakukan studi pendahuluan dengan mengamati praktik pembelajaran dan mengidentifikasi masalah yang diteliti serta melakukan wawancara sebagai studi pendahuluan untuk menemukan masalah, dengan melibatkan kepala sekolah dan guru kelas V, menyiapkan instrumen test, untuk menentukan masalah lebih lanjut, melaksanakan tes, menyusul proposal penelitian, melakukan seminar proposal ; 2) tahap perencanaan tindakan, hal yang disiapkan pada tahap ini seperti menyusun RPP, menyusun lembar instrument (Tes) berupa lembar tes berupa lembar tes praktik (pra-tindakan) dengan instrumen, melakukan diskusi RPP dan instrument instrument penelitian dengan dosen pembimbing serta melaksanakan pengujian instrument tes sebagai alat ukur kemampuan siswa dalam memainkan alat musik angklung serta menyiapkan dokumentasi ; 3) tahap pelaksanaan tindakan pada saat tahap pelaksanaan tindakan, pada saat tahapan pelaksanaan tindakan peneliti bertindak sebagai guru serta menyiapkan pelaksanaan RPP yang telah disiapkan pada tahap perencanaan ; 4) tahap observasi tindakan ini mengamati sikap siswa (penilaian proses) dan cara kerja guru didalam proses pembelajaran dikelas, melakukan penelitian kemampuan

materi ; 5) tahap refleksi terhadap tindakan, refleksi merupakan analisis observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran di siklus I dan dilakukan dengan tes yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil belajar secara individual dan klasikal. Jika pada titik ini ternyata tidak semua siswa memenuhi standar minimal integritas, segera lanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran seni budaya yang telah ditentukan sekolah adalah 70. Penelitian ini dikatakan berhasil jika peningkatan keterampilan memainkan alat musik ini mencapai 75%, baik pada ketuntasan klasikal maupun peningkatan setiap indikator kemampuan memainkan alat musik. Kemudian berdasarkan jumlah ketuntasan minimal siswa mencapai 75% dari 39 siswa dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dapat saya hentikan jika hasil memperoleh nilai kemampuan memainkan alat musik siswa yang mencapai KKM 75%.

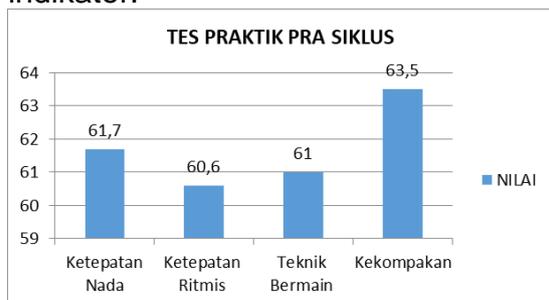
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sesuai hasil observasi dilapangan aktivitas siswa dan guru, hasil analisis tes di siklus I dan siklus II terlihat terjadi peningkatan yang cukup baik pada hasil belajar siswa terutama dalam keterampilan memainkan alat musik angklung. Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus I dan siklus II diadakan prasiklus terlebih dahulu untuk melihat kemampuan siswa dalam keterampilan seni musik angklung, hal ini menunjukkan di prasiklus siswa masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan (KKM) dilihat dari hasil tes menunjukkan bahwa siswa yang memenuhi KKM adalah 10 siswa dari 39 siswa kelas V, terlihat masih

banyak siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM.

Tabel 1. Nilai Keseluruhan Prasiklus

Berdasarkan hasil analisis data prasiklus yang terdapat pada tabel 1 diatas memiliki nilai rata-rata semua indikator 70,5 dengan kategori yang cukup baik namun masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM yaitu sebagai 29 orang dari 39 siswa kelas V, dengan nilai terendah yang diperoleh saat dilakukannya tes ada salah satu siswa yaitu 50 dan nilai tertingginya yaitu 71 sedangkan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 61,7 yang termasuk kategori kurang baik. Dapat diperjelas melalui diagram prasiklus berdasarkan setiap indikator.



Gambar 1. Nilai Indikator Tes praktik keterampilan seni musik angklung prasiklus

Terlihat pada gambar 1. Nilai indikator tes praktik seni musik angklung di prasiklus yang memiliki keterangan indikator 1 yaitu ketepatan nada memperoleh rata-rata 61,7; indikator 2 ketepatan ritmis dengan memperoleh 60,6; indikator 3 Teknik bermain memperoleh rata-rata 61; indikator 4 kekompakan memperoleh rata-rata 63,5. Pada tabel 1 dan gambar 1 terdata beberapa nilai yang diperoleh pada prasiklus bukan hanya pemahaman ketepatan nada saja yang kurang tindakan tetapi ketepatan ritmis dan teknik bermain juga masih kurang baik maka tindakan yang dilakukan selanjutnya di siklus I dengan menggunakan metode kodaly *hand sign*.

Dalam penggunaan metode kodaly *hand sign* di siklus I ini sebagai metode pembelajaran agar

Keterangan	Hasil
Nilai Maksimum	100
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	71
Rata-rata Kelas	61,7
Rata- Rata Indikator	70,5
Jml siswa memenuhi KKM	10
Jml siswa yang belum memenuhi	29

meningkatkan rasa antusias siswa dalam mengikuti proses pengajaran dan meningkatkan keterampilan seni musik angklung. Secara teori metode pembelajaran merupakan hal yang tidak mudah. Guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi yang akan diajarkan, diharapkan dengan memilih metode yang tepat akan membawa hasil yang lebih baik dan suasana kelas yang lebih hidup sehingga peserta didik akan mudah menerima dan memahami materi yang dipelajarinya (kusuma 2017:119-125).

Dapat disimpulkan pada metode pembelajaran menurut kusuma metode yang tepat akan membawa hasil yang lebih baik dan suasana kelas yang lebih hidup maka dari itu penulis memilih metode kodaly *hand sign* pada penelitiannya dikarenakan metode kodaly *hand sign* sendiri yaitu metode yang ada pada seni musik metode kodaly *hand sign* memiliki efek positif dalam pembelajaran alat musik angklung bagi siswa. Pendekatan ini merangsang minat dan bakat siswa serta meningkatkan kreativitas melalui praktik langsung. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang seni musik angklung dan meningkatkan ketertarikan mereka terhadap alat musik tersebut yang dikemukakan oleh Sunartin & Setiaji (2020: 569-574). Pada metode kodaly ini melibatkan serangkaian isyarat tangan yang sesuai dengan nada

dalam skala diatonis. Setiap nada dalam skala memiliki posisi tangan yang berbeda, dan penggunaan isyarat tangan ini dirancang untuk membantu siswa memahami tinggi-rendah nada, interval, dan struktur melodi dengan lebih baik. Sistem ini bertujuan untuk membuat pembelajaran musik lebih intuitif dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa di siklus I pertemuan I diperoleh hasil dalam kategori cukup kurang baik. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang masih belum lancar pada saat menggetarkan angklung lalu pada saat memainkan lagu ibu kita kartini ada beberapa siswa yang masih belum tepat nada dan ritmisnya serta kekompakan siswa pada saat memainkan alat musik angklung bersama-sama masih ada beberapa siswa yang melamun pada saat bagiannya bermain. Pada pertemuan ke 2 diperoleh kategori yang cukup baik dikarenakan permasalahan masih tetap sama seperti pertemuan ke 1 namun ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada pertemuan ke 3 dikategori cukup baik, pada pertemuan ke 3 ini siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari cara siswa memainkan alat musik angklung, pada kekompakan pun siswa meningkatkan kerja sama tim yang mulai membaik, pada ketepatan nada dan ritmis pun meningkat tetapi ada beberapa siswa yang masih sama dengan permasalahan yang ditemukan masih banyak yang melamun ketika bermain serta ketukan yang belum tepat. Pada pertemuan ke 4 dikategorikan baik siswa semakin baik dan meningkat pada keterampilan seni musik angklung namun permasalahan nya masih pada ketepatan nada dan ketepatan ritmis siswa. Berikut data hasil penelitian siklus I.

Tabel 2. Nilai observasi siswa siklus I

No	Aspek	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Awal	75	Baik
2	Kegiatan Inti	72,7	Cukup baik
3	Kegiatan Penutup	72,5	Cukup baik
4	Keaktifan Siswa	74,1	Cukup baik
Rata-Rata		74	Cukup baik

Berdasarkan tabel 2 diatas pada kegiatan awal memperoleh rata-rata 75 berkategori baik pada kegiatan inti berkategori cukup baik dengan rata-rata 72,7; pada kegiatan penutup berkategori cukup baik dengan rata-rata 72,7 dan pada keaktifan berkategori cukup baik dengan rata-rata 74,1 dari kegiatan inti sampai penutup memperoleh rata-rata 74 dengan kategori cukup baik. Pada observasi siswa siklus I masih banyak siswa yang belum siap untuk belajar dari kegiatan awal yang masih ada beberapa siswa yang belum siap untuk berdoa sampai ketika di absensi siswa masih berada di luar kelas tetapi setiap pertemuannya siswa mengalami peningkatan yang cukup baik pada kegiatan awal, kegiatan inti di mulai masih ada beberapa siswa yang masih belum memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran sampai mempraktikan seni musik angklung tersebut seiring di lakukannya beberapa 4 kali pertemuan semakin baik peningkatan yang dilakukan setiap siswa dalam kegiatan inti. Pada kegiatan penutup masih belum kondusif karena siswa ingin cepat cepat keluar dikarenakan melihat kelas lain yang sudah selesai pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru di siklus I, dapat dilihat pada tabel di bawah ini bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat, metode pengajaran menunjukkan efektivitas, dan partisipasi aktif siswa meningkat.

Tabel 3. Nilai Observasi Guru siklus I

No	Aspek	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Awal	75,2	Baik
2	Kegiatan Inti	75,3	Baik
3	Kegiatan Penutup	75,6	Baik
4	Penguasaan Materi	74,7	Cukup baik
5	Performance	74,5	Cukup baik
Rata-Rata		75,1	Baik

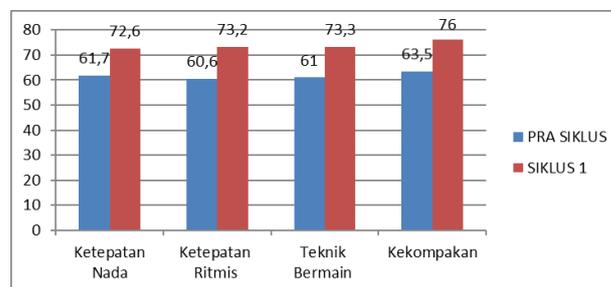
Pada tabel 3 nilai observasi siklus I pada guru pada kegiatan awal berkategori baik dengan rata-rata 75,2; kegiatan inti berkategori baik dengan rata-rata 75,3; dan pada kegiatan penutup berkategori baik dengan rata-rata 75,6; sedangkan pada penguasaan materi berkategori cukup baik dengan rata-rata 74,7; dan performance berkategori cukup baik dengan rata-rata 74,5; dengan keseluruhan rata-rata yang diperoleh pada siklus I observasi guru yaitu dengan kategori baik dengan rata-rata 75,1. Pada kegiatan observasi guru siklus I pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 guru dinilai oleh wali kelas dari kelas 5 dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup pada saat pembelajaran. Namun pada siklus I ini masih belum dikatakan meningkat karena masih adanya siswa yang memiliki nilai yang dibawah KKM, hal ini pun dapat mengacu pada terbuktinya dari hasil observasi guru dan observasi siswa, pada observasi guru memperoleh rata-rata 75,1 nilai tersebut didapat dari penilaian yang masih termasuk cukup baik untuk observasi guru namun masih ada beberapa kekurangan dari guru diantaranya penguasaan materi yang masih kurang menguasai, sistem penyajian materi, penggunaan metode kodaly *hand sign* pada saat menjelaskan serta mempraktikan masih pada kategori cukup baik serta memberikan kode tangan yang masih ada jeda.

Tabel 3. Nilai praktik keterampilan seni musik angklung siklus I

Keterangan	Hasil
Nilai Maksimum	100
Nilai Terendah	68
Nilai Tertinggi	80
Rata-rata Kelas	73,7
Rata- Rata Indikator	73,7
Jml siswa memenuhi KKM	26
Jml siswa yang belum memenuhi	13

Berdasarkan tabel 3 diatas mengenai nilai keseluruhan terlihat nilai terendah sudah mulai meningkat bila dibandingkan dengan prasiklus yaitu peroleh nilai 68 serta nilai tertinggi 80. Jumlah siswa yang memenuhi KKM di siklus I ini bertambah 16 orang dari prasiklus yakni 10 orang menjadi 26 orang pada pelaksanaan siklus I ini, adapun terdata nilai- nilai rata rata kelas di siklus I ini memperoleh 73,7 hal ini masih berada di kategori cukup baik.

Adapun hasil data pada saat dilaksanakan nya siklus I pada tes praktik keterampilan seni musik angklung di SD Negeri 4 Cibadak pada setiap indikator.



Gambar 2. Nilai Indikator tes praktik keterampilan seni musik angklung

Berdasarkan gambar 2 nilai indikator yang tercantum mulai dari pra siklus hingga masuk siklus I terlihat nilai setiap indikator meningkat, dengan memiliki rata-rata

indikator 73,7. Hal ini dalam pencapaian indikator termasuk kategori cukup.

Pada tes praktik di siklus I ini ketepatan nada memperoleh rata-rata 72,6; namun masih ada beberapa siswa yang belum tepat ketika sedang memainkan alat musik angklung ini, ketepatan ritmis dengan rata-rata 73,2; berkategori cukup baik permasalahannya masih sama ketika sedang memainkan alat musik angklung masih ada beberapa siswa yang pada saat memainkan ketukannya tidak pas atau kurang tepat. Teknik bermain memperoleh rata-rata 73,3 berkategori cukup baik pada teknik bermain ini peningkatan yang sangat signifikan untuk siswa dari beberapa siswa yang bahkan awalnya tidak mengetahui cara memegang angklung dengan baik dan benar hingga sekarang siswa mampu memegang serta menggetarkan angklung dengan cukup baik dan yang terakhir ada kekompakan peningkatan yang juga sangat signifikan kerja sama yang baik antar kelompok.

Pada siklus I ini ternyata masih banyak kekurangan yang harus lebih ditingkatkan kembali pada pembelajaran masalah utamanya yaitu ketepatan nada dan ketepatan ritmis sehingga peneliti akan menambahkan alat musik tambahan sebagai mana bisa mengiringi ketika siswa memainkan alat musik angklung, alat musik yang akan di tambahkan yaitu gitar karena menurut lupitasari (2016) gitar dalam konteks musik berperan sebagai pengiring, menentukan akor dan juga sebagai bagian dari irama, sehingga peneliti menambahkan gitar sebagai alat musik tambahan sebagai pengiring dari alat musik angklung. Pada siklus I ini dinyatakan masih kurang sehingga akan dilakukannya siklus pada pertemuan selanjutnya.

Pada siklus II pertemuan I observasi siswa kegiatan siswa dari awal sampai penutup sangat signifikan atau meningkat setiap kegiatannya bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Nilai Observasi siswa siklus II

No	Aspek	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Awal	81,8	Sangat Baik
2	Kegiatan Inti	76,8	Baik
3	Kegiatan Penutup	77,8	Baik
4	Keaktifan Siswa	77,5	Baik
Rata-Rata		79	Baik

Pada observasi kegiatan siswa siklus II ini mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuannya, siklus II pertemuan ke 1 kegiatan awal pada siklus II ini siswa tanpa harus diperintahkan masuk kelas siswa sudah mulai sadar jika bell bunyi tandannya siswa sudah masuk kelas dan sudah siap untuk belajar, pembelajaran semakin kondusif, pada kegiatan inti siswa jauh lebih memperhatikan guru menjelaskan maupun mempraktikkan sejarah angklung sampai memainkan alat musik angklung, pada kegiatan penutup siswa lebih rapih pada saat jam pembelajaran selesai, tidak begitu ingin terburu-buru keluar karena melihat kelas lain sudah selesai, bahkan keaktifan siswa saat bertanya dan berpartisipasi sangat baik, pada siklus II pertemuan ke 2 siswa menjadi lebih konsisten seperti yang di jelaskan pada siklus I pertemuan ke 1 walaupun masih ada beberapa siswa yang jalan-jalan pada kegiatan pembelajaran tetapi sangat berkurang siswa yang seperti itu. Siswa lebih siap untuk belajar, pada pertemuan ke 3 siswa bahkan lebih aktif ketika pembelajaran dimulai, rasa ingin tahu mengenai alat musik angklung menjadikan siswa semangat serta siswa lebih mampu mengimbangi ketepatan nada dan ketepatan ritmis

pada setiap pertemuan semakin signifikan karena dibantu oleh alat musik tambahan yaitu gitar. Pertemuan 4 siswa siap belajar pada kegiatan awal sampai penutup sehingga memperoleh nilai rata-rata 79 pada kegiatan observasi siswa.

Adapun pada siklus II, hasil observasi guru menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek pengajaran. Data terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Hasil ini memberikan gambaran mengenai efektivitas perubahan yang diterapkan selama siklus tersebut.

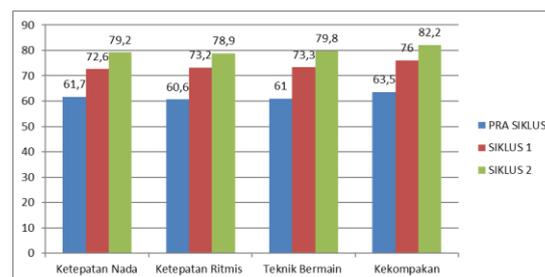
Tabel 5. Nilai Observasi Guru siklus II

No	Aspek	Nilai	Kategori
1	Kegiatan Awal	79,1	Baik
2	Kegiatan Inti	76,2	Baik
3	Kegiatan Penutup	77	Baik
4	Penguasaan Materi	75	Baik
5	Performance	75	Baik
Rata-Rata		78,2	Baik

Pada siklus II, hasil observasi guru menunjukkan bahwa kegiatan awal mendapatkan nilai rata-rata 79,1, yang termasuk dalam kategori baik. Selama fase kegiatan awal ini, setiap pertemuan dilakukan dengan konsistensi oleh guru. Aktivitas yang dilakukan mencakup memeriksa kebersihan kelas dan kerapian peserta didik, menyapa peserta didik, dan mengondisikan kelas agar siap untuk memulai pembelajaran. Selain itu, guru juga mengajak peserta didik untuk berdoa sebelum pelajaran dimulai dan memeriksa kehadiran setiap peserta didik di setiap pertemuan. Pada fase kegiatan inti, guru memperoleh nilai rata-rata 76,2, yang juga dikategorikan sebagai baik. Selama kegiatan inti, guru memberikan penjelasan tentang sejarah angklung serta metode Kodály *hand sign*. Guru juga

mendemonstrasikan cara memegang angklung dan memperkenalkan berbagai tanda tangan yang termasuk dalam metode Kodály. Untuk kegiatan penutup, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 77, yang termasuk dalam kategori baik. Dalam fase ini, guru dan peserta didik bekerja sama untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas, melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, mereka bersama-sama berdoa untuk menutup sesi pembelajaran dan kemudian guru membubarkan kelas. Secara keseluruhan, rata-rata nilai pada siklus II mencapai 78,2, yang termasuk dalam kategori baik.

Adapun hasil data pada pelaksanaan siklus II tes praktik keterampilan seni musik angklung di SD Negeri 4 Cibadak menunjukkan kemajuan di setiap indikator. Teknik memegang dan memainkan angklung, pemahaman notasi Kodály, serta kemampuan memainkan lagu-lagu sederhana semuanya menunjukkan peningkatan yang signifikan.



Gambar 3. Nilai Indikator tes praktik keterampilan seni musik angklung

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa nilai indikator yang tercantum mulai dari pra siklus hingga siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang konsisten. Masing-masing indikator menunjukkan perbaikan signifikan seiring berjalannya waktu, dengan rata-rata nilai indikator mencapai 80,1. Pencapaian rata-rata

ini mengindikasikan bahwa hasil yang diperoleh termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan yang positif dalam keterampilan dan pemahaman peserta didik.

Ketepatan nada merujuk pada kemampuan untuk memainkan atau menyanyikan nada dengan akurat sesuai dengan pitch yang ditentukan. Ini memastikan bahwa suara yang dihasilkan tepat sesuai dengan notasi musik yang diinginkan alfajri (2024: 129-133). Ketepatan nada ini ada pada indikator yang di pakai pada tes praktik pada indikator 1 ketepatan nada, dengan memastikan bahwa suara yang dihasilkan pada seni musik angklung ini sudah sesuai dengan notasi ibu kita kartini.

Ketepatan ritmis, dalam istilah ilmiah, merujuk pada "akurasi dalam pelaksanaan ritme," yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengeksekusi nilai waktu secara tepat sesuai dengan durasi dan pola ritmik yang ditetapkan dalam notasi musik. Ini melibatkan kesesuaian yang tepat antara ketukan yang direncanakan dan eksekusi aktual untuk mencapai konsistensi temporal dan sinkronisasi dalam konteks musikal menurut Anggoro (2021 : 70-81). Selaras dengan penelitian ini membawa ketepatan ritmis dalam indikator tes praktik seni musik angklung, dengan kesesuaian yang tepat antara ketukan yang ada pada lagu ibu kita kartini.

Pada tes praktik siklus II, ketepatan nada memperoleh rata-rata 79,2, yang termasuk dalam kategori baik, menunjukkan perbaikan signifikan dibandingkan siklus I. Selama siklus I, beberapa siswa masih kesulitan dalam ketepatan nada, namun pada siklus II, semua siswa berhasil memperbaiki keterampilan mereka, sebagian besar berkat bantuan alat musik tambahan

seperti gitar yang membantu menyesuaikan nada dengan lebih tepat. Ketepatan ritmis juga menunjukkan kemajuan, dengan rata-rata 78,9 yang dikategorikan baik. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketukan saat bermain angklung, yang menjadi lebih rapi dan sesuai dengan ketukan pada lagu Ibu Kita Kartini. Teknik bermain memperoleh rata-rata 79,8, yang juga dalam kategori baik. Siswa mampu memainkan dan menggetarkan angklung dengan baik, sesuai dengan teknik yang telah diajarkan oleh guru, sehingga menghasilkan nada yang lebih baik dan sesuai dengan standar yang diharapkan. Pada Indikator kekompakan mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata 82,2, dikategorikan sangat baik. Setiap pertemuan menunjukkan kekompakan yang sangat baik, dan selama tes praktik, siswa mampu menjaga kekompakan dalam setiap penampilan mereka, mencerminkan hasil yang sangat memuaskan dari seluruh proses pembelajaran.

Pada siklus II, jumlah siswa yang memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat menjadi 39 orang, dibandingkan dengan hanya 26 orang siswa pada siklus I. Peningkatan ini menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian standar KKM oleh para siswa. Semua siswa yang mengikuti tes pada siklus II berhasil memenuhi KKM, menandakan bahwa keseluruhan peserta didik telah menunjukkan perbaikan dalam keterampilan yang dinilai. Dengan pencapaian ini, seluruh siswa dinyatakan lulus KKM pada siklus II, mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Peningkatan jumlah siswa yang memenuhi KKM menunjukkan hasil positif dari usaha dan strategi yang diterapkan selama siklus ini.

D. kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran seni musik angklung kurang efektif, menyebabkan kejenuhan dan rendahnya minat siswa, serta banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Implementasi metode Kodaly handsign dalam PTK menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa mengenai sejarah, teknik bermain, dan tangga nada.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data dari siklus I dan siklus II, terlihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterampilan siswa dalam memainkan alat musik angklung. Pada prasiklus, banyak siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata 61,7 dan 29 siswa tidak mencapai KKM. Namun, setelah penerapan metode Kodály *hand sign* pada siklus I, meskipun ada perbaikan, beberapa siswa masih belum mencapai KKM. Pada siklus II, dengan tambahan alat musik gitar, keterampilan siswa mengalami peningkatan yang signifikan, baik dalam ketepatan nada, ritmis, teknik bermain, maupun kekompakan. Nilai rata-rata indikator pada siklus II mencapai 80,1, dan jumlah siswa yang memenuhi KKM meningkat menjadi 39 orang, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, metode Kodály *hand sign* dan penggunaan gitar sebagai alat musik tambahan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam memainkan angklung.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, R. R. M. K. M. (2021).
Optimizing Primavista

Competencies of Piano Main Instrument Students through the Drill Method. *Virtuoso: Journal of Music Studies and Creation*, 4(1), 70-81.

Al Fajri, S. I., & Putra, I. E. D. (2024). Improving Student Learning Outcomes of Music Ensembles Using the Demonstration Method. *Avant-garde: Scientific Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 129-133.

Fadhilah, A. (2018). Penerapan Metode Kodaly (Hand Sign) Dalam Ekstrakurikuler Angklung Di Madrasah Tsanawiah Negeri 10 Sleman Yogyakarta. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43-56.

Houlahan & Tacka. (2015). *Kodaly Today: A Cognitive Approach To Elementary Musik Education* (2 nded). Oxford

Irawana, T. J., & Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.47>

Lupitasari, g. (2016). pembelajaran angklung di sekolah kami bintangara jaya bekasi barat (doctoral dissertation, universitas negeri jakarta).

- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10699>
- Nurhani, Hani dan Nurlelawati, Tita. 2008. Instrumen musik Lengkap. Surakarta: PT Widya Duta Grafika.
- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi budaya melalui permainan musik angklung untuk menunjang pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82-91.
- Nanda, et al. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Putri, G. Y., & Yanuartuti, S. (2020). Revitalisasi budaya melalui permainan musik angklung untuk menunjang pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 82-91.
- Rosydiana, Erni. (2017). "Meningkatkan Kecerdasan Musik Melalui Permainan Angklung Di PAUD Aulia". *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 1, (2), 53-64
- Septiyan, D. D., Tiyas, W., & Permana, R. (2023). Angklung Sebagai Bahan Pembelajaran di Sekolah dan Masyarakat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 187-197.
- Sumaludin, Maman M. (2022). "Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal". *Prabayaksa; Journal of History Education*. 2, (1), 52-65
- Sunartin, A. A & Setiaji, D. (2020). Pembelajaran Musik Angklung Melalui Metode Hand Sign Kodaly Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan pembelajaran*, 4(2), 569- 574. doi: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i2a.813>
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Rangkuti, H. F. (2022). Peran Guru Dalam Merencanakan Dan Melaksanakan Pembelajaran Di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 7(1), 13-17.
- Weldhanie, M. R. (2016). Upaya peningkatan hasil belajar angklung peserta didik melalui penggunaan metode hand sign Kodaly pada ekstrakurikuler ansambel musik di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Pend. Seni Musik-S1*, 5(4).